

BAB I Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kehadiran sang buah hati merupakan anugerah terindah bagi pasangan suami istri yang harus di syukuri, sebab anak merupakan rezeki yang di nanti dari Allah Swt., *rabbul 'izzati*. Selain itu, anak juga merupakan sumber kebahagiaan dan penyejuk hati. Anak merupakan harapan orang tua, bangsa dan agama. Kemajuan dan kemunduran umat tergantung kepada seberapa besar perhatian mereka terhadap pendidikan anak serta menghargai hak-haknya. Sebagai generasi penentu kemajuan peradaban di masa yang akan datang, Allah Swt., berpesan dalam Al-Qur'an agar para orang tua tidak meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah:

وَلِيَحْشَ الْاَلْدِيْنَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah Swt., orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah Swt., dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S. An-Nisa [4]: 9)

Oleh karena itu perlu menjadi perhatian penting bagi orang tua untuk memberikan pola asuh sebaik mungkin, sebab awal mula terbentuknya karakter anak ialah tergantung dari pendidikan orang tua. Orang tua merupakan *madrasatul ulaa* (pendidikan pertama) bagi anak-anaknya, bahkan orang tua juga lah yang pertama kali menentukan agama seorang anak. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw.:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيْرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ
فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللّٰهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ قَالَ اللّٰهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِيْنَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah saw., bersabda, "Tidaklah seorang bayi yang dilahirkan melainkan dalam keadaan fitrah, maka bapaknyalah yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani atau Musyrik." Lalu seseorang bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika bayi itu meninggal sebelum itu?" Maka beliau bersabda, "Allah Swt., lebih tahu dengan apa yang mereka kerjakan." (An-Naisaburi 2000).

Dalam psikologi perkembangan, fungsi sosialisasi dan komunikasi keluarga merupakan unsur utama dalam memberikan pola asuh bagi anak terutama pada fase balita hingga remaja. Karena, pada fase tersebut anak lebih mudah terpengaruh dengan lingkungan luar, berbeda saat anak sudah memasuki usia dewasa, yaitu ketika anak sudah dapat menilai dan memutuskan kehendaknya. Fungsi keluarga tersebut tentunya memiliki keterbatasan dalam kemampuan mendidik anak, namun hal itu justru seharusnya menjadi tantangan sehingga dapat bermanfaat terhadap optimalisasi perkembangan anak (HM and Ngalimun 2019).

Pendidikan anak juga di atur dalam UU No. 35 Tahun 2014 yang merupakan perubahan atas UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 2 yang berbunyi “perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Jadi, untuk menjamin dan melindungi hak-hak anak orang tua harus dapat memberikan pola asuh yang baik sesuai yang di ajarkan oleh Al-Qur’an dan as-sunnah.

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno listyarti mengatakan “pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 telah muncul krisis terhadap hak-hak anak terutama pada kasus kesenjangan pendidikan anak. Anak-anak kehilangan orang tua dan pengasuhnya yang membuat mereka rentan kehilangan hak pendidikan dan pendidikan baik dari orang tua maupun lembaga formal, berdasarkan data hasil pemilahan data dari pemerintah daerah pandemi meningkatkan jumlah anak yang putus sekolah karena alasan ekonomi, terdapat 119 kasus anak yang terpaksa putus sekolah karena harus menjalani pernikahan usia dini dan pada bulan April tahun 2021 mencapai 33 kasus” (Wahyuni 2021). Adapun data dari Badan Pusat Statistik (BPS) ditemukan bahwa hasil susenas Maret 2021 tercatat 6,91% peserta didik usia 10-24 tahun bekerja sebagai buruh/karyawan dan 39,34% peserta didik

usia 10-24 tahun mengurus rumah tangga (Hartanto 2021). Hal ini tentunya harus menjadi perhatian besar bagi pemerintah dan orang tua khususnya sebagai faktor utama yang mendukung keberlangsungan pendidikan anak.

Selanjutnya penulis melakukan beberapa analisis di masyarakat di temukan permasalahan mengenai pola asuh anak. Penelitian tersebut dilakukan dalam kegiatan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) di Desa Jajawar dengan sasaran ibu muda yang memiliki anak usia balita sampai remaja baik dari kalangan wanita karir maupun ibu rumah tangga. Dari penelitian tersebut penulis menampung beberapa saran, pertanyaan dan keresahan para ibu muda dalam memberikan pola asuh yang baik kepada anak-anaknya. Adapun faktor yang mempegaruhi pola pendidikan anak berdasarkan survei lapangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Status sosial ekonomi
- b. Pendidikan
- c. Nilai Agama
- d. Kepribadian
- e. Jumlah kepemilikan Anak

Berdasarkan fenomena di atas penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai parenting yang terdapat pada kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh pendidikan anak dalam Al-Qur'an ialah pola asuh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail yang termaktub dalam Al-Qur'an:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اِبْنِي اَرَى فِي الْمَنَامِ اَنِّي اَدْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ۝ ۱۰۲

Artinya: “Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah Swt., kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”” (Q.S. As-Shaffat [37]: 102)

Dalam ayat tersebut terlihat pola asuh yang demokratis yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Sehingga, Nabi Ismail dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang bijaksana dan

senantiasa menyelesaikan masalah dengan bermusyawarah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sekedar memberikan pelajaran tetapi juga dapat memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada anaknya (Abror 2016).

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan pengaruh yang sangat besar terhadap anak-anak, mereka akan cenderung menjadi generasi yang tidak berakhlak dan tidak berkarakter, bahkan pola asuh yang salah dapat memunculkan kebobrokan generasi. Maka dari itu, Pola asuh orang tua harus kembali merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah agar terbentuk generasi yang berakhlak islami dan mampu menegakkan syari'at-syari'at islam (Mustaqim 2015). Namun, realitanya banyak orang tua yang gagal bahkan seringkali mereka mengeluh karena pola asuh yang mereka terapkan tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga penting sekali untuk para orang tua sebelum program untuk memiliki anak ataupun orang dewasa yang sudah siap menikah untuk mempelajari tentang pola asuh anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang nilai-nilai parenting dalam Al-Qur'an yang akan dituangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Parenting Pada Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an (Analisis Kisah Orang Tua dan Anak Dalam Al-Qur'an).”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian penulis adalah mencari nilai-nilai parenting dalam Al-Qur'an dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik). Sehingga penulis merumuskannya dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana pandangan mufassir terhadap ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah-kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an ?

3. Apa saja nilai-nilai *parenting* yang terdapat pada kisah-kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ayat-ayat tentang kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai *parenting* yang terdapat pada kisah-kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana pandangan mufassir terhadap ayat-ayat kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi dalam studi Al-Qur'an dan tafsir dalam memahami ayat-ayat kisah (orang tua dan anak), sehingga mampu menjadi solusi terhadap orang tua dalam memberikan pola asuh yang bijak terhadap buah hatinya. Selain itu, penelitian ini juga di harapkan dapat memperluas khazanah keilmuan bagi civitas akademika terutama bagi jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sehingga mampu menjadi bahan perbandingan bagi penulis atau peneliti lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini di harapkan dapat menjadi sumber atau acuan bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tentang ayat-ayat kisah (orang tua dan anak) dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Pengetahuan tentang pola asuh anak lebih banyak ditemukan dalam kajian teori psikologi dan teori keilmuan modern. Oleh karena itu, penelitian pola asuh anak perspektif mufassir Al-Qur'an merupakan sesuatu yang jarang di temukan. Akan tetapi berdasarkan pengamatan penulis, ditemukan beberapa

tulisan yang terkait dengan tema yang akan penulis bahas, diantaranya sebagai berikut:

1. Agung Herlambang, *Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an (Studi atas Tafsir Al-Maraghi)*, Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin (Herlambang 2019). Adapun penelitian ini merupakan penelitian mengenai pola asuh anak dalam Al-Qur'an menggunakan kajian tafsir al-maraghi, penelitian ini menjadi rujukan utama penulis dalam melakukan penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang pola asuh anak. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini, penulis akan meneliti pendidikan anak dalam persepektif kisah secara khusus, sehingga penulis memiliki ruang untuk meneliti tema ini.
2. Abdul Mustaqim, *Antologi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kisah Al-Qur'an)* (Mustaqim et al. 2010). Dalam buku ini, Abdul Mustaqim menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kisah Al-Qur'an yakni, nilai pendidikan tauhid (Q.S. 31:13), nilai pendidikan intelektual (Q.S. 6:75-82), nilai pendidikan akhlak/moral (Q.S. 31:12), nilai pendidikan seksual (Q.S. 12:23), nilai pendidikan spiritual (Q.S. 2:42-45) dan nilai pendidikan demokrasi (Q.S. 37:103-107). Menurut Abdul Mustaqim, kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sebatas catatan sejarah masa lalu atau cerita yang hanya sekadar di baca, akan tetapi kisah dalam Al-Qur'an dipenuhi pesan-pesan/nilai-nilai pendidikan yang sangat efektif untuk diteladani di masa sekarang. Adapun perbedaan penelitian penulis ialah dari aspek pembahasan tentang pendidikan, yakni penulis akan mengungkap nilai pendidikan/pola asuh anak dalam kisah-kisah tersebut.
3. Aas Siti Solichah, dkk, *Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Sholichah, Hariyadi, and Nurbaeti 2021). Jurnal ini menyajikan ayat-ayat tentang anak dalam Al-Qur'an serta beberapa penafsiran dari para mufassir seperti Sayyid Quttub dan Ibnu Abbas, selain itu terdapat

gaya-gaya pendidikan perspektif Diana Baumrind. Dari jurnal ini penulis akan meninjau dan mengutip *Parenting* style yang di tawarkan oleh Diana Baumrind dalam jurnal tersebut.

4. Siti Muri'ah, Khusnul Wardan, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Muriah and Wardan 2020). Dalam buku ini penulis menyajikan berbagai tahapan perkembangan anak dari sejak masa kandungan hingga masa remaja perspektif ilmu psikologi, tentunya buku ini mejadi salah satu tinjauan penelitian penulis untuk mengetahui perkembangan anak dalam ilmu psikologi yang akan menjadi dasar untuk memahami metode pola asuh yang baik untuk anak.
5. Zulfa Mustaqimah S, *Nilai-Nilai Parenting Islam dalam Q.S. An-Nisa Ayat 9 Telaah Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Saw., Quraish Shihab* (Mustaqimah 2021). Thesis ini sangat membantu penulis dalam penyusunan skripsi, karena isi yang dimuat dalam thesis ini menjadi gambaran penulis dalam penyusunan skripsi yaitu tentang nilai-nilai *parenting* dalam Al-Qur'an walalupun materinya berbeda.
6. Rahmadiani Aulia, *Peran Ayah Dalam Pengasuhan: Tinjauan Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an* (Aulia 2017). Artikel ini menyajikan tentang peran ayah dalam pengasuhan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim kepada Nabi Ismail serta menjelaskan keterlibatan ayah dalam mendidik dan mengasuh anak bahkan sejak dalam kandungan. Artikel ii juga sangat berguna bagi penulis sebagai bahan pustaka dalam penelitian.

Melihat tinjauan pustaka di atas bahwa penelitian penulis bukanlah sesuatu yang di pandang baru dalam penelitian ilmiah. Namun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya adalah penulis akan meneliti nilai-nilai pola asuh anak pada kisah-kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an dan mendeskripsikan penafsiran para mufassir, diantaranya *Tafsir Ibnu Katsir* Karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Quttub dengan menggunakan metode *maudhu'i*.

F. Kerangka Berfikir

Pengasuhan anak (*parenting*) menjadi salah satu hal yang mendasar dalam upaya menyumbang generasi yang berilmu dan beradab. Sebab, pengasuhan anak merupakan suatu upaya dalam membentuk karakter generasi, sehingga hal ini menjadi tugas bagi para orang tua agar dapat mengupayakan pengasuhan sebaik mungkin sesuai dengan ilmunya bukan secara turun temurun (pengasuhan turun temurun yang dilakukan para orang tua sebelumnya).

Namun, pada kenyataannya, ilmu tentang *parenting* ini sering kali diabaikan karena para orang tua merasa bahwa pengasuhan anak bisa dilakukan dengan teori yang di temukan sendiri bukan pada teori yang sudah teruji sehingga pada saat ini masih banyak para orang tua yang menjadikan anaknya sebagai alat dalam mencapai keinginannya saja, karena para orang tua merasa bahwa dengan melahirkan anak maka kehidupannya akan terbantu, perekonomiannya akan terbantu. Padahal anak adalah sebagai titipan dari Allah Swt., yang harus di jaga dan di didik demi tegaknya agama islam. Allah Swt berfirman dalam Q.S. At-Taghobun Ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِّ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوٌّ لَّكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِن تَعَفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا
فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٤

Artinya: "Hai orang-orang mukmin, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Swt., Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

Di dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* di terangkan bahwa bentuk dari permusuhan seorang mukmin dengan istri dan anak-anaknya adalah mereka menghalangi jalannya dan melarangnya dalam melakukan kewajibannya kepada Allah Swt., kemudian di jelaskan baha anak-anak dan harta benda merupakan *fitnah* baginya. Adapun makna *fitnah* tersebut ialah sebagai ujian dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt., sehingga seoang mukmin harus berhati-hati dengan fitnah anak-anak dan harta benda. Selanjutnya anak-

anak juga merupakan godaan yang dapat menjerumuskan kepada peyimpangan dan maksiat yang dapat menjauhkan diri dari Allah Swt., (Quttub 2003)

Berkaitan dengan penafsiran Sayyid Quttub di atas bahwa anak-anak dan istri dapat menjadi sumber fitnah, sehingga para ayah atau suami harus benar-benar mampu mendidik keluarganya agar menjadi jalan untuk melaksanakan keta'atan kepada Allah Swt., dan tidak menjerumuskannya kedalam kebathilan yang di murkai Allah Swt.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia tentunya menyuguhkan berbagai macam solusi terkait persoalan yang dihadapi manusia khususnya umat Nabi Muhammad *Saw.*, *Saw.*, termasuk dalam solusi pengasuhan anak, salah satu tema dalam Al-Quran yaitu *qashash* atau kisah menjadi metode yang akan penulis teliti untuk memecahkan persoalan dalam *parenting* ini. Karena kisah-kisah dalam Al-Quran yang membahas persoalan orang tua dan anak sangat menarik sehingga diharapkan mampu dijadikan sebagai kiblat bagi para orang tua dan calon orang tua yang membaca tulisan ini agar lebih mudah memahami tentang pengasuhan anak dalam Al-Quran.

Qashash Al-Qur'an merupakan pemberitaan tentang umat terdahulu yang diceritakan secara bertahap lalu baik temanya atau penyajiannya hingga pengaturan-pengaturan kejadiannya mengantarkan manusia untuk tunduk kepada agamanya. Di dalam Al-Quran banyak sekali kisah yang di ungkapkan secara berulang, hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai yang sangat berharga yang dapat kita kita ambil pelajarannya (Ansori 2020). Adapun salah satu nilai parenting yang terdapat dalam kisah yaitu nilai tauhid, hal ini terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim dalam mendidik putranya yakni dalam Q.S. Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah Swt., sesungguhnya mempersekutukan (Allah Swt.) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Dalam menanggapi ayat ini Anwar Al-Baz menyimpulkan ada 4 hal yang dapat di ambil pelajarannya (Al-Baz 2007) yaitu:

1. Bersyukur kepada Allah atas segala ni'mat. Bersyukur kepada Allah Swt., dengan cara memberikan wasiat kepada anak agar bertauhid kepada Allah dan larangan untuk menyekutukannya.
2. Anjuran berbuat baik kepada orang tua dan menjauhi untuk menyakiti orang tua
3. Mengisyaratkan untuk *muroqobah* (merasa diri dilihat Allah) dalam setiap beribadah keppada Allah Swt.
4. Bersikap santun kepada orang tua dan merendahka suara saat berbicara dengan orang tua.

Selain kisah luqman di atas masih banyak lagi kisah-kisah para Nabi dan orang sholeh lainnya yang akan penulis bahas pada bab selanjutnya. Penulis juga akan memaparkan penjelasan dari para mufassir sehingga memudahkan pembaca dalam memahami makna dari setiap ayat.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian yaitu metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif atau studi pustaka. Adapun langkah-langkah yang akan penulis tempuh, yaitu dimulai dari mencari topik penelitian lalu mengembangkannya dan mengerucutkannya menjadi lebih spesifik, kemudian melakukan penelusuran *literature* (kepustakaan) yaitu mencari referensi yang berkaitan dengan objek penelitian, selanjutnya melakukan *literarture review* kemudian menganalisis data-data yang di dapat dari hasil *library research*, selanjutnya melakukan penelitian terakhir menyimpulkan hasil analisis dan pembahasan terkait topik penelitian.

2. Jenis Data

- a. Data Primer, data yang secara langsung diperoleh dari sumber datanya atau buku-buku yang menjadi kajian objek data secara langsung, data primer merupakan data yang utama yang digunakan ntuk menggali

persoalan yang ada (Wibowo 2011). Adapun data primer yang saya gunakan dalam penelitian skripsi ini adalah *Tafsir Ibnu Katsir* Karya Ibnu Katsir dan *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* Karya Sayyid Quttub.

- b. Data Sekunder, data yang diperoleh secara tidak langsung yang di kumpulkan dari sumber yang telah ada seperti buku, jurnal dan lainnya (Wibowo 2011). Adapun data sekunder yang menunjang penelitian skripsi ini ialah, *Prophetic Parenting Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter* Karya Yuslia Styawati, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Berbasis Quran* Karya Zulfitria, *Konsep Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam Terhadap Tumbuh Kembang Anak* Karya Yuyun Rohmatul Uyuni, *Bimbingan Pola Asuh Anak Bagi Orang Tua Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah* Karya Cucu Arumsari, dkk., *Parenting Style Dalam Perspektif Al-Qur'an* Karya Aas Siti Sholichah, dkk., dan buku-buku serta jurnal lain sebagai penunjang penelitian.

H. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menemukan sumber primer dan sumber sekunder, penulis menghimpun data-data tersebut melalui teknik *book survey*. Lalu, penulis membaca dan memahami data dari berbagai sumber primer dan sumber sekunder. Selanjutnya data-data tersebut di tampilkan sebagai temuan penelitian kemudian diabstrasikan menjadi fakta untuk menghasilkan informasi atau pengetahuan yang baru. Adapun cara yang di tempuh dalam studi analisis tafsir yaitu dengan menggunakan metode *maudhu'i* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema yang akan di bahas (tema Kisah Orang Tua dan Anak)
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan Kisah Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an, menyusun ayat sesuai dengan urutan diturunkannya disertai dengan asbabun nuzulnya.

- c. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya, melengkapi pembahasan dengan hadits, lalu mencari penafsiran ayat-ayat yang berkaitan.
- d. Selanjutnya, memberikan kesimpulan tentang nilai-nilai *parenting* kisah Orang Tua dan Anak dalam Al-Qur'an. Sehingga dapat di ambil pelajaran untuk menjadi pedoman para orang tua dalam menghadapi problematika perkembangan anak.

I. Analisis Data

Dalam melakukan penelitian, penulis menganalisis data dengan menggunakan berbagai referensi yang mendukung penulis agar dapat menjelaskan tentang nilai nilai parenting terhadap kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an secara menyeluruh ayat per ayat berdasarkan data-data yang telah di kumpulkan sebelumnya.

J. Sistematika Penulisan

BAB I, merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berfikir, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II, merupakan landasan teoritis, adapun yang teori yang mendasari penelitian penulis yaitu, teori kisah dalam Al-Qur'an dan teori *parenting*.

BAB III, merupakan hasil analisis ayat-ayat tentang kisah orang tua dan anak, mendeskripsikan penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an

BAB IV, merupakan bagian inti dari skripsi ini yaitu pembahasan tentang nilai-nilai *parenting* pada ayat-ayat yang berhubungan dengan kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an.

BAB V, bagian terakhir adalah Penutup berupa kesimpulan dari seluruh hasil analisis penulis yaitu nilai-nilai *parenting* pada ayat-ayat kisah orang tua dan anak dalam Al-Qur'an.